

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) adalah penyakit yang bersifat *irreversibel* dengan kelainan maupun struktur fungsi ginjal (Cahyani dkk, 2023). Hal tersebut terjadi ketika tubuh tidak dapat menjaga metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit yang dapat mengakibatkan uremia. Gagal ginjal kronik adalah abnormalitas atau rusaknya ginjal pada struktur ataupun fungsi ginjal dalam kurun waktu lebih dari 3 bulan (Cahyani *et al.*, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya kejadian penyakit *Chronic Kidney Disease* yaitu merokok, penggunaan obat analgetik, hipertensi serta minuman yang mengandung suplemen energi, selain itu penyakit penyerta seperti diabetes, hipertensi maupun penyakit gangguan metabolik lain yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal (Bikbov, 2020). Kondisi lain seperti kegemukan, penyakit jantung dan penyakit hati kronik juga dapat menyebabkan gagal ginjal kronik (Kemenkes, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penderita GGK mencapai 37 juta orang di dunia (2021). Dari 18.500.000 (50%) penderita GGK yang diketahui dan mendapat pengobatan hanya 4.625.000 (25%) dan yang terobati dengan baik 2.312.500 (12%) (Aini, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, angka kejadian GGK

secara global mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien GGK yang menjalani hemodialisis diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia, angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya. Gagal ginjal kronis menempati penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi ke-20 di dunia (Syaila, 2023). Jumlah penderita gagal ginjal kronis di Asia, diperkirakan 434,3 juta orang dewasa (Liyana *et al.*, 2022) .

Prevalensi GGK di Sumatera Barat sebesar 20,2%. Prevalensi GGK tertinggi sebanyak 0,4% yaitu di Kabupaten Tanah Datar dan Kota Solok, sedangkan pada kota Padang prevalensi GGK sebesar 0,3%. Kejadian tertinggi GGK di Sumatera Barat adalah pada kelompok umur 45-54 tahun sebanyak 0,6%. Pada tahun 2020 di Sumatera Barat tercatat 368 pasien gagal ginjal dan 52% orang diantaranya menjalani hemodialisis (Risksdas, 2020). Kemenkes RI (2020) melaporkan data provinsi di Indonesia dengan kasus pasien gagal ginjal kronik Sumatera Barat berada di posisi ke empat dari beberapa provinsi terbanyak yaitu, Kalimantan Utara (0,64%), Maluku Utara (0,56%), Sulawesi Utara (0,53%) dan Sumatera Barat didapatkan prevalensi sebanyak (0,40%). Menurut kelompok usia angka kejadian gagal ginjal kronik tertinggi di Sumatera Barat mencapai (0,79%) pada rentang usia 45- 54 tahun (pra lansia) dan yang terendah pada kelompok rentang usia 25-34 tahun (dewasa) (0,15%) (Kemenkes RI 2020).

Terapi yang bisa diberikan untuk pasien GGK adalah terapi hemodialisa, hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti ginjal dengan menggunakan perbedaan tekanan antara kompartemen darah dengan cairan dialisis melalui membrane semipermeabel sebagai ginjal buatan (Amaliyyah, 2021). Menurut Shinta dalam Yusrita (2022), hemodialisa merupakan terapi pengganti fungsi ginjal dengan menggunakan mesin dialisis yang banyak dipilih oleh pasien GGK. Hemodialisa ini bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah seperti air, natrium, kalium, hydrogen, urea, kreatinin, asam urat dan zat lain melalui membran semi permeable sebagai pemisah darah dan cairan dialist pada ginjal buatan dimana proses difusi, osmosis, dan ultrafiltrasi terjadi (Fitri Mailani, 2022). Walaupun demikian efek hemodialisa hanya bertahan sementara karena metabolisme tubuh tetap berjalan. Seiring dengan metabolisme tubuh, cairan dan sisa metabolisme pada tubuh pasien GGK akan kembali bertambah, oleh karena itu pasien GGK harus menjalani hemodialisa secara teratur dan menerapkan pola kehidupan yang baik (Riyandina., et al 2020).

Salah satu permasalahan yang sering muncul pada pasien hemodialisa yaitu kepatuhan menjalani terapi hemodialisa. Kepatuhan menjalani terapi hemodialisa menjadi hal yang sangat penting bagi pasien gagal ginjal kronik. Jika pasien tidak mematuhi terapi, akibatnya akumulasi zat-zat berbahaya akan menumpuk dan jika dibiarkan bisa berakibat kematian (Lia Iswara dan Muflihatin, 2021). Adapun komplikasi

yang bisa terjadi pada penderita GGK yaitu penyakit kardiovaskular, hipertensi, anemia, kelainan tulang, gangguan elektrolit, diabetes mellitus, dan mortalitas yang tinggi serta memengaruhi kualitas hidup yang buruk (Karinda *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pasien dengan gagal ginjal kronik harus mematuhi jadwal dan ketentuan yang sudah ditetapkan untuk melaksanakan terapi hemodialisa (Kusniawati, 2018).

Menurut Parvan dalam Welly & Rahmi (2021), pasien yang mengalami GGK biasanya menghadapi berbagai masalah seperti kesulitan untuk bekerja, dorongan seksual menurun, depresi dan ketakutan menghadapi kematian serta gaya hidup yang harus berubah, hal itu akan mempengaruhi semangat hidup seseorang, bahkan mengakibatkan permasalahan psikologi pada pasien, oleh karena itu pada pasien GGK sangat membutuhkan *self efficacy* yang tinggi. *Self efficacy* dapat memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan pada dirinya asalkan optimal dalam melakukan pengobatan teratur untuk menunjang status kesehatannya. Individu yang tingkat efikasi dirinya baik akan mempunyai tingkat kualitas diri yang baik, sebaliknya apabila efikasi dirinya rendah dapat berdampak buruk pada kualitas hidupnya (Ode *et al.*, 2020).

Menurut Bandura *Self Efficacy* adalah keyakinan diri seseorang dalam suatu situasi yang memiliki hubungan timbal balik antara perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif. *Self efficacy* juga diartikan sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk

kontrol terhadap keberfungsian diri sendiri dan kejadian dalam lingkungan. *Self efficacy* mempengaruhi tindakan yang akan dipilih untuk dilakukan sebanyak apa usaha yang diberikan ke dalam aktivitas ini, selama akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan jika adanya kemunduran (Fitri Mailani, 2022).

Self Efficacy yang tinggi pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa akan memberikan dampak positif dalam kualitas hidupnya, dapat ditunjukkan dalam tindakan menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi, terus belajar dari kesalahan yang telah dialami, dan tidak tertekan dalam proses perawatan yang dilakukan. Efikasi diri tinggi dapat mendorong pasien untuk rutin dan patuh melakukan segala tahap pengobatan sehingga membantu mengatasi masalah kesehatan yang timbul baik dari segi fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan, sebaliknya efikasi diri yang rendah dapat mengakibatkan pasien memiliki kualitas hidup yang kurang baik, hal ini dikarenakan pasien tidak mempunyai keyakinan untuk sembuh, pasien selalu merasa terbebani dengan penyakitnya dan tidak dapat menerima dirinya yang sekarang, pasien akan menarik diri dari kehidupan sosial meskipun secara fisik mereka mampu untuk melakukannya (Rohmaniah & Sunarno, 2022)

Pada pasien yang mengalami *self efficacy* rendah dapat diberikan konseling *behavior* dan dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi *self efficacy* rendah, hal ini didasari oleh asumsi Bandura bahwa

konseling *behavior* berpandangan tentang manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, manusia dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain, alasan diberikannya konseling *behavior* ini agar pasien dapat memperoleh gambaran cara berperilaku dan mengambil keputusan dalam hidupnya (Marista, 2019).

Berdasarkan penelitian Aulia Dewi Hastuti (2023) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Pasien CKD (*Chronic Kidney Disease*) Di RSUD dr. Gondo Suwarno Urangan. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien GJK di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.

Hasil penelitian Khoiriyah, Purbaningsih dan Wahyuni (2020) dengan judul Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. Dengan hasil signifikan semakin tinggi *self efficacy*, responden akan semakin patuh dalam menjalani hemodialisa. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

Peneliti mengambil tempat penelitian yaitu salah satu rumah sakit pemerintah yang dikelola oleh TNI-AD, rumah sakit ini adalah rumah sakit tipe C yaitu rumah sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Padang. Rumah sakit ini sering dikenal sebagai RST. Rumah sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Padang ini merupakan rumah sakit yang banyak menampung pasien gagal ginjal kronik baik itu pasien dinas, PNS, umum, maupun BPJS. Data pasien yang menjalani hemodialisa pada tahun 2021 sebanyak 614 pasien. Data pasien yang menjalani hemodialisa pada tahun 2022 sebanyak 640 pasien. Data pasien yang menjalani hemodialisa pada tahun 2023 sebanyak 771 pasien. Data dari 3 bulan terakhir yaitu bulan November 2023 hingga Januari 2024 sebanyak 154 pasien yang mengalami penyakit GGK di rumah sakit Tk. III Dr. Reksodiwiryo Padang (RST 2024).

Survey awal yang dilakukan peneliti di rumah sakit Tk.III Dr. Reksodiwiryo pada tanggal 27 Februari 2024 didapatkan 2 dari 17 pasien yang menjalani hemodialisa merasa tidak mempunyai keyakinan diri yang tinggi. Adapun masalahnya yaitu pasien merasa kurang yakin dapat menerima kondisinya dengan penyakit gagal ginjal kroniknya serta tidak yakin dapat menghadapi tantangan hidup dengan penyakit gagal ginjal kroniknya. Kemudian didapatkan 2 pasien tidak patuh dalam anjuran makan, pasien sesekali memakan makanan yang tidak sesuai dengan yang telah diprogramkan oleh petugas kesehatan, serta pembatasan minum dimana pasien sesekali masih melebihi takaran program pembatasan

minum pasien hemodialisa. Sedangkan 15 pasien mempunyai *self efficacy* yang tinggi didalam dirinya bahwa pasien merasa yakin dapat menerima kondisinya dengan penyakit gagal ginjal kroniknya, dan pasien merasa sangat yakin dapat menghadapi tantangan hidup dengan penyakitnya. Oleh karena itu pasien pun terdorong untuk patuh dalam menjalani terapi hemodialisanya ditandai dengan pasien selalu datang ke rumah sakit sesuai jadwal terapinya dan pasien tidak pernah mempercepat jadwal terapinya serta pasien mematuhi pembatasan minum dan anjuran makan dari petugas kesehatan.

Berdasarkan survey awal diatas, melihat pentingnya *self efficacy* atau keyakinan diri dalam diri pasien serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien penyakit gagal ginjal kronik di rumah sakit Tk.III dr. Reksodiwiryo Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2024.

2) Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan lama hemodialisa.
- b. Diketahui distribusi frekuensi *Self Efficacy* Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan menjalani hemodialisis Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2024.
- d. Diketahui Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dibangku perkuliahan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan pasien menjalani hemodialisis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk meneliti lebih lanjut dan sebagai acuan pembelajaran tentang hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan pasien menjalani hemodialisis.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi bagi institusi pendidikan khususnya Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang. Sebagai pengembangan ilmu keperawatan tentang Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2024.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para praktisi maupun institusi tempat penelitian mengenai Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit TK.III Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2024.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengenai Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Tk.III dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2024. Variabel independen yaitu *self efficacy* dan variabel dependen kepatuhan pasien menjalani hemodialisa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan di ruangan hemodialisis rumah sakit Tk. III dr. Reksodiwiryono Padang tahun 2024, populasi penelitian ini yaitu pasien CKD dalam 3 bulan terakhir yaitu sebanyak 154 orang di rumah sakit Tk. III dr. Reksodiwiryono Padang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, populasi dihitung dengan menggunakan rumus slovin didapatkan jumlah responden sebanyak 60 responden. Data *self efficacy* dan kepatuhan menjalani hemodialisa dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner *self efficacy* dan kuesioner kepatuhan pasien menjalani hemodialisa. Analisa data

menggunakan analisa univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan menggunakan uji Chi Square.

